



## PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF DALAM MEMPERBAIKI AKHLAK SISWA DI SMAN 2 SUBULUSSALAM

**Nurul Aufa**

STIT HAFAS Kota Subulussalam

Email: [nurulaufa41@gmail.com](mailto:nurulaufa41@gmail.com)

### Article History:

Received: 28-08-2022

Revised: 16-09-2022

Accepted: 25-09-2022

### Keywords:

Pengembangan,  
Budaya Religius

**Abstract:** Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menunjang kualitas sumber daya manusia yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Budaya religi merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, keyakinan, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang didukung dan dipraktikkan serta diyakini bersama oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan menjadi citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Masalah dalam penelitian ini masih kurangnya budaya religi di sekolah SMAN 2 Subulussalam. Solusi dari permasalahan tersebut yaitu perlu dikembangkan produk budaya religi seperti menerapkan apel pagi untuk membaca surah-surah pendek bersama, cerminan yang lain adalah mengajarkan siswa untuk membiasakan para siswa ketika bertemu guru, selalu senyum, menyapa, mengucapkan salam, dan bersalaman dengan para guru dan karyawan di sekolah. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui proses dan hasil pengembangan budaya religi yang valid dan praktis. Metode yang digunakan adalah penelitian pengembangan (research and development). Model pengembangan yang digunakan adalah model Borg and Gall yang terdiri atas tahap-tahap pengumpulan data, perancangan produk, uji coba lapangan awal, penyempurnaan produk, dan implementasi produk. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i SMAN 2 Subulussalam. Berdasarkan hasil pengembangan diperoleh produk pengembangan yang valid terlihat dari hasil validasi menunjukkan kriteria valid. Produk yang dikembangkan dikatakan praktis terlihat dari penilaian dari kedua observer yang menunjukkan kriteria praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor yang diperoleh 4,28 (sangat valid) dari validator pertama., skor 4 (valid) dari validator kedua, skor 5 (sangat valid) dari validator ketiga., skor 4,35 (sangat valid) dari validator ke empat, dan Skor 4,35 (sangat valid) dari validator kelima. Berdasarkan penilaian analisis kepraktisan budaya islami diperoleh nilai rata-rata dari kedua observer yaitu sebesar 4,3 dengan kategori setuju.

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menunjang kualitas sumber daya manusia yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia seyoganya sekolah di kelola oleh seorang pemimpin yang memiliki dasar dan syarat kepemimpinan, seperti pendapat tokoh pendidikan kita “Ki Hajar Dewantoro” sebagai berikut “*Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*” (Daryanto, 2011). Sekolah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid dibawah pengawasan guru. Selain itu sekolah juga sebagai organisasi pembelajar merupakan kumpulan dari individu-individu pembelajar yang ada didalamnya. Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Budaya religius disekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai tertentu yang dianut sekolah. Dengan kata lain, budaya sekolah adalah kualitas internal yang tercermin pada latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, keadaan dan iklim yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah islami merupakan sebuah budaya khas yang dikembangkan dalam praktik pendidikan oleh sekolah-sekolah yang bernafaskan Islam. Fungsi Budaya Sekolah Islami yaitu, Membentuk perilaku anak dalam pengamalan ajaran Islam, dan Pembiasaan melakukan ajaran-ajaran Islam di sekolah. Sedangkan tujuan Budaya Sekolah yang Religi adalah setiap peserta didik memiliki kesadaran untuk menerapkan ajaran Islam di lingkungan sekolah dan keluarga (Maida Raudhatinur, 2019). Idealnya sekolah yang mencerminkan budaya religi adalah (a) Berpakaian (berbusana) islami, (b) shalat berjamaah, (c) zikir secara bersama-sama, (d) tadarus/membaca al-quran, (e) menebar ukhwh (senyum, sapa, salam), (f) membiasakan adab yang baik, (g) menyediakan sarana pendidikan yang menunjang terciptanya ciri khas agama islam, (h) melakukan berbagai kegiatan yang mencerminkan suasana keagamaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhrian Nur, bentuk budaya religius yang dikembangkan ada 3 (tiga) katagori, yaitu; a) bentuk budaya ibadah ilahiah yang terdiri dari; sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar peserta didik terlebih dahulu membaca Istigfar dan doa, Kegiatan shalat berjamaah terutama pada waktu zuhur, di lingkungan sekolah diharuskan berpakaian yang menutup aurat dan longgar, dan kegiatan yang dikhususkan pada hari jumat dengan cara membaca istigfar, doa, ayat kursi sebanyak 3 kali dan membaca surah al waqiah 1 kali dan doa penutup, hal ini dinamai oleh kepala sekolah dengan istilah jumat taqwa, b) bentuk budaya ibadah sosial yang terdiri dari; kegiatan peserta didik yang diharuskan melakukan silaturahmi pagi ketika hendak masuk pintu pagar sekolah dan sudah ada beberapa guru yang berdiri di dekat pintu, pelaksanaan peringatan hari besar Islam tidak hanya dilakukan dengan bentuk ceramah saja akan tetapi dengan melakukan kegiatan tertentu untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dilaksanakannya perlombaan pada pekan maulid atau pekan rajabiyah, setiap menjelang akhir tahun pelajaran di adakan khataman al quran, mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas diintegrasikan dengan nilai-nilai agama sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing guru, dan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa agama seperti pembacaan maulid Habsyi dan seni baca Alquran, dan c) bentuk budaya ibadah lingkungan hidup yang terdiri dari; peserta didik melakukan kebersihan harian secara terjadwal sesuai kapling masing-masing kelas dan bahkan secara khusus dihari jumat ada kegiatan yang disebut dengan jumat bersih, dan upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam hal pelestarian

lingkungan hidup, peserta didik diharuskan secara kontinyu memelihara tanaman di lingkungan sekolah. Hal ini juga senada dengan pendapat Abdurahman R.Mala yang termasuk bagian dari budaya religius di sekolah adalah berpakaian Islami, shalat berjamaah, zikir secara bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, menebar ukhuwah, membiasakan adab yang baik, dan menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan untuk menunjang terciptanya budaya islami di sekolah (Edi Mulyadi, 2018).

Harapan Peneliti seharusnya seorang Kepala Sekolah maupun guru mampu mengembangkan budaya religi di sekolah sebagai salah satu strategi memperbaiki akhlak siswa di SMAN 2 Subulussalam. Hal ini di anggap penting kepala sekolah mampu guru mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik (edukator), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), inovator, motivator, bertanggung jawab untuk meningkatkan budaya religi dan lain sebagainya agar tercapainya tujuan. Kenyataan di SMAN 2 Subulussalam adalah kepala sekolah dan guru sudah menjalankan beberapa strategi untuk meningkatkan budaya religi di sekolah, namun perlu adanya pengembangan dan pembaharuan mengingat budaya religi merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh bagi karakter dan prilaku siswa. Terbukti dari hasil observasi awal, masih ada beberapa siswa-siswi yang belum mengikuti kewajiban untuk shalat zuhur berjamaah, suasana budaya religi yang kurang hidup atau kurang terasa di lingkungan sekolah tersebut. dan masih kurangnya sopan santu siswa terhadap guru, serta masih terdapat siswa-siswi yang kurang menjaga kebersihan dan kesopanan dalam berpakaian.

Solusi dari permasalahan tersebut yaitu perlu dikembangkan produk budaya religi sekolah sebagai rujukan atau tuntunan bagi kepala sekolah, guru maupun siswa di SMAN 2 Subulussalam. Budaya religi disini seperti menerapkan apel pagi untuk membaca surah-surah pendek bersama, cerminan yang lain adalah mengajarkan siswa untuk membiasakan para siswa ketika bertemu guru, selalu tersenyum, menyapa, mengucapkan salam, dan bersalaman dengan para guru dan karyawan di sekolah. Memakai seragam sekolah yang menutup aurat sesuai dengan kaidah islam, dan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

## **LANDASAN TEORI**

### **Budaya Religi di Sekolah**

Menurut kamus sosiologi modern, kultur adalah totalitas dalam sebuah organisasi, *way of life*, termasuk nilai-nilai, norma-norma dan karya-karya yang diwariskan antar generasi. Kultur merupakan kebiasaan-kebiasaan (*habits*) yang dilakukan oleh individu dan kelompok yang dapat ditunjukkan oleh perilaku organisasi yang bersangkutan (Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir, 2017).

Karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW dalam pribadi Rasul bersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Rasulullah SAW selalu menjaga lisannya, tidak berbicara kecuali dalam hal yang penting. Sikapnya lemah lembut, sopan santun, tidak keras dan tidak kaku, sehingga selalu didekati dan dikerumuni orang banyak. Jika duduk atau bangun, Nabi SAW selalu menyebut nama Allah. Selain itu yang menjadi kebiasaan beliau, tidak suka mencela dan mencari kesalahan siapa pun serta tidak berbuat sesuatu yang memalukan dan banyak lagi akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah sehingga beliau sangat patut untuk kita jadikan. Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak

ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan Khaliq (Allah SWT) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk (Indah Wahyuningtyas & Ansori, 2017).

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Endang Poerwanti & Beti Istanti Suwandayani, 2020). Sedangkan budaya religius sekolah adalah suatu kegiatan yang membiasakan penerapan nilai-nilai Islam pada peserta didik, guru, di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai budaya sekolah Islami harus dimulai sedini mungkin agar mereka terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai Islam baik di sekolah dan yang terpenting di lingkungan masyarakat (Subur dkk, 2019).

### **Akhlaq**

Menurut istilah akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa adanya suatu pemikiran dan paksaan. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ahmad Amin menyatakan akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Menurut Muhammad bin Ali Asy Syariif Al-Jurjani akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya (baik atau buruk) tertanam kuat dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan (Ipop S. dan Purintyas dkk, 2020).

Menurut Abdullah Al-Makki akhlak Islam adalah sifat dari ketentuan hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia. Akhlak juga terbagi kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan (*akhlak mahmudah*), sedangkan akhlak tercela dinamakan akhlak *as-sayiah (mazmunah)* (Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 2020). Jadi, akhlak adalah watak ataupun perilaku seseorang yang sudah melekat pada dirinya, sehingga dalam melakukan suatu tindakan tidak perlu mempertimbangkan lagi.

### **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu produk budaya religi di sekolah yang valid, praktis dan efektif. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui penelitian pengembangan atau *research and development (R&D)*. Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2011) bahwa penelitian *R&D* adalah penelitian yang digunakan untuk pengembangan dan menghasilkan sebuah produk tertentu, kemudian dilakukan pengujian terhadap keefektifan dari produk tersebut.

Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model pengembangan R&D yang dikemukakan oleh Borg and Gall. Pemilihan model Borg and Gall karena model ini tergolong model prosedural yang langkah-langkahnya terperinci dan runtut, selain itu model Borg and Gall memiliki validasi yang tinggi yang telah diuji oleh beberapa ahli. Tujuan model itu sendiri adalah untuk mengembangkan model atau produk yang valid, praktis, efektif untuk merancang sebuah produk penelitian. Model Borg and Gall dipandang

lebih luas dan fleksibel dan memiliki langkah-langkah yang terperinci dalam pengembangan produk penelitian.

### **Subjek Uji Coba Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi SMAN 2 Subulussalam. Karena siswa merupakan sasaran utama dalam penelitian ini, yang masih kurang dalam menerapkan budaya islami di sekolah. Terbukti dari observasi awal yang saya lakukan masih ada beberapa siswa-siswi yang belum mengikuti kewajiban untuk sholat zuhur berjamaah, suasana agama yang kurang hidup di lingkungan sekolah, kurang menjaga sikap terhadap guru, serta masih terdapat siswa-siswi yang kurang menjaga kebersihan dan kesopanan dalam berpakaian. Sedangkan pemilihan SMAN 2 Subulussalam didasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut masih kurang dalam menerapkan budaya islami di sekolah, serta kurangnya kegiatan yang mencerminkan adanya budaya religi. Sehingga cocok untuk peneliti melakukan pengembangan budaya religi di sekolah tersebut.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar analisis kurikulum, lembar analisis konsep, lembar analisis literatur dan sumber-sumber belajar, lembar analisis situasi dan kondisi sekolah, lembar analisis kebutuhan, lembar validasi Produk Budaya religi, produk budaya religi, lembar observasi dan angket. Instrumen tersebut digunakan berdasarkan *Borg and Gall* (1983).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk mengolah data yang diperoleh pada uji coba lapangan sesuai dengan fase *Borg and Gall* yaitu, teknik analisis data dilakukan untuk mendapatkan hasil produk budaya religi. dan hasil analisis digunakan untuk merevisi perangkat pembelajaran yang dikembangkan yakni berupa produk budaya religi di sekolah.

### **Teknik Analisis Data Tahap Pengumpulan data**

Pada tahap pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang mendukung untuk merencanakan kegiatan selanjutnya, dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan produk budaya religi. data diperoleh dengan wawancara yang kemudian diolah secara deskriptif oleh peneliti. Analisis data ini dilakukan untuk menganalisis data tentang analisis kajian terhadap kurikulum, analisis kebutuhan, analisis perangkat pembelajaran, analisis konsep, analisis literatur, analisis siswa serta analisis terhadap kondisi sekolah yang mendukung pengembangan produk yang dikembangkan.

### **Teknik Analisis Data Tahap Perancangan**

Tahap perancangan di gunakan untuk memperoleh gambaran tentang perangkat pengembangan yang akan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada fase pertama. Fase ini merupakan fase perancangan produk serta lembar validasi untuk mengukur kevalidan suatu produk. Analisis kevalidan produk yang dikembangkan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Nieveen (2013) sebagai berikut.

- 1) Minimal tiga dari empat ahli (validator) menyatakan bahwa produk didasarkan pada dasar teoritik yang kuat.
- 2) Minimal tiga dari empat ahli (validator) menyatakan bahwa komponen-komponen produk secara konsisten saling berkaitan.
- 3) Hasil ujicoba menunjukkan bahwa komponen-komponen produk saling berkaitan.

Data kevalidan (secara teoritis) produk dianalisis berdasarkan langkah berikut:

1. Melakukan rekapitulasi terhadap semua pernyataan dari validator.
2. Mencari rerata hasil validasi dari semua validator untuk setiap kriteria.

3. Mencari rerata tiap aspek.
4. Mencari rerata total.
5. Menentukan kategori kevalidan dan kepraktisan (secara teoritis) dengan mencocokkan rerata total dengan kategori yang telah ditetapkan.

$4 \leq KV < 5 =$  sangat valid

$3 \leq KV < 4 =$  valid

$2 \leq KV < 3 =$  kurang valid

$1 \leq KV < 2 =$  tidak valid

(Sumber: Sugiono, 2008)

Keterangan:

KV = rata-rata hasil validasi dari para ahli terhadap perangkat pembelajaran.

Jika hasil validasi menunjukkan belum valid dan perlu revisi, maka perlu dilakukan terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Pada tahap ini terjadi siklus. Jika hasil validasi perlu revisi besar atau belum valid, maka harus diulang kegiatan 1), tetapi jika revisi kecil, maka perlu revisi dan lanjutkan uji coba lapangan.

#### **Teknik Analisis Uji coba lapangan awal**

Tahap ujicoba lapangan awal digunakan untuk melihat keterbatasan budaya islami yang dikembangkan baik tentang penulisan/pengetikan, serta kemudahan dalam memahaminya.

#### **Teknik Analisis Penyempurnaan produk**

Tahap penyempurnaan produk digunakan untuk melihat keterbatasan perangkat yang dikembangkan baik tentang penulisan, pengetikan, serta kemudahan memahami dan melihat kepraktisan perangkat yang dikembangkan

#### **Teknik Analisis Data Tahap Desiminasi dan Implentasi**

Pada tahap desiminasi dan implentasi yang dilakukan teknik analisis yang dilakukan yakni kepraktisan dan keefektifan perangkat yang dikembangkan. Perangkat dikatakan praktis jika memenuhi indikator yang dikemukakan oleh Nieveen (2013) sebagai berikut.

- 1) Minimal dari tiga dari empat ahli memberikan pertimbangan bahwa produk yang dikembangkan dapat diterapkan di sekolah.
- 2) Guru menyatakan dapat menerapkan produk yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Tingkat keterlaksanaan produk yang dikembangkan termasuk kategori sangat tinggi.

Data observasi siswa dan observasi guru dianalisis secara deskriptif persentase, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah bobot tiap aspek yang dinilai}}{\text{Jumlah bobot tertinggi}} \times 100 \%$$

Kriteria analisis data observasi guru dan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Kriteria analisis observasi guru dan siswa

<b>Kriteria</b>	<b>Range Persentase</b>
Sangat Kurang	0-59%
Kurang	60%-69%
Cukup	70%-79%
Baik	80%-89%
Sangat Baik	90%-100%

Sumber: Sugiono (2008)

Data respon siswa terhadap produk budaya religi dianalisis secara deskriptif dengan persentase. Persentase dari setiap data respon siswa dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{jumlah respon positif siswa}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Respon siswa dikatakan positif jika 80% atau lebih siswa merespon dalam kategori senang/ baru/berminat/jelas/tertarik, untuk setiap aspek yang direpson.

Selanjutnya, keefektifan perangkat pembelajaran menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Kemp, Morrison dan Ross (1994). Menurut Kemp, Morrison dan Ross, sebuah produk dikatakan efektifitas jika memenuhi minimal lima dari enam indikator berikut.

- 1) Rata-rata aktivitas *on task* siswa minimal sebesar 90%.
- 2) Rata-rata aktivitas siswa minimal sebesar 90%.
- 3) Tingkat kesesuaian aktivitas siswa teramati dengan aktivitas siswa yang diharapkan minimal sebesar 80%.
- 4) Terdapat kecenderungan peningkatan perkembangan.
- 5) Lebih dari 50% siswa memberikan respon positif terhadap produk budaya religi.
- 6) Guru memberikan respon positif terhadap produk budaya religi.

### **Kualitas Hasil Pengembangan**

Hasil penelitian ini dapat berupa prototipe produk budaya religi. Untuk memperoleh hasil pengembangan yang berkualitas diperlukan penilaian. Untuk menentukan kualitas hasil pengembangan produk budaya religi umumnya diperlukan tiga kriteria yaitu, kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Ketiga kriteria ini mengacu pada kriteria kualitas hasil penelitian pengembangan dan kriteria kualitas produk yang dikemukakan oleh Akker dan Nieveen (1999).

#### 1) Kevalidan

Nieveen (1999) menyatakan bahwa validitas dalam suatu penelitian pengembangan meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Adapun validitas isi menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan didasarkan pada kurikulum atau produk yang dikembangkan berdasarkan pada rasional teoritik yang kuat. Sedangkan validitas konstruk menunjukkan konsistensi internal antar komponen-komponen produk. Pada validasi konstruk ini dilakukan serangkaian kegiatan penelitian untuk memeriksa apakah komponen produk yang satu tidak bertentangan dengan komponen lainnya.

#### 2) Kepraktisan

Nieveen (1999) menyatakan kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna (atau pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal. Berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, Nieveen (Rochmad, 2012) mengukur tingkat kepraktisan dilihat dari apakah pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru mempertimbangkan bahwa produk tersebut mudah dan dapat digunakan oleh kepala sekolah, guru dan siswa.

#### 3) Keefektifan

Berkaitan dengan keefektifan dalam penelitian pengembangan, Kemp, Morrison dan Ross (1994) mengukur tingkat keefektifan dilihat dari tingkat penghargaan siswa dalam mempelajari program dan keinginan siswa untuk terus menggunakan produk tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah produk budaya religi di sekolah. Sesuai dengan prosedur penelitian pengembangan menurut *Boll ang Gall*, terdapat lima fase pengembangan yang harus dilalui, antara lain, (1) pengumpulan data, (2) tahap Perencanaan, (3) uji coba lapangan awal, (4) penyempurnaan produk, dan (5) desiminasi dan Implentasi. Kriteria penilaian mengikuti kriteria Nieveen, yaitu valid, praktis, dan efektif. Berikut dijelaskan proses dan hasil pengembangan perangkat pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif.

### a. Fase Pengumpulan Data

Pada fase ini dilakukan analisis kurikulum, analisis konsep, analisis literatur dan sumber-sumber belajar, analisis perangkat yang telah ada, analisis situasi dan kondisi sekolah serta analisis kebutuhan.

#### (i) Analisis Kurikulum

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap kurikulum yang digunakan pada sekolah SMAN 2 Subulussalam. Kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum 2013 pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas. Kurikulum 2013 memberikan kepada guru keleluasan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar, siswa belajar bermakna, dan pembelajaran yang tidak membosankan.

Berdasarkan dari pengumpulan data yang sudah dilakukan, kurikulum yang ada di SMAN 2 Subulussalam adalah kurikulum 2013. Dilihat dari hasil lembar analisis kurikulum yang sudah di isi oleh responden maka dapat disimpulkan bahwa di SMAN 2 Subulussalam sudah menerapkan kurikulum 2013 dan sesuai dengan Qanun Aceh tahun 2018. Salah satunya adalah menambahkan surah atau hadits di dalam komponen RPP.

Guru menerapkan kurikulum yang sesuai dengan Qanun Aceh 2018 melalui proses belajar mengajar dengan cara menambahkan atau menghubungkan materi yang dipelajari dengan ayat-ayat al-qur'an atau hadits.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap analisis kurikulum dilakukan penyesuaian dengan tujuan yang diharapkan dari tuntutan kurikulum 2013 dan Qanun Aceh.

#### (ii) Analisis Konsep dalam Pengembangan produk budaya religi

Analisis konsep bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang konsep-konsep yang dibutuhkan siswa di SMAN 2 Subulussalam dalam memahami konsep islami serta mengidentifikasi dasar dari budaya religi. Berdasarkan hasil analisis ini diperoleh kesimpulan bahwa siswa kurang memahami budaya yang religi disekolah. Sedangkan aceh harus menerapkan budaya religi sesuai dengan Qanun aceh 2018.

#### (iii) Analisis Literatur dan Sumber-sumber Belajar Matriks

Hasil analisis literatur dan sumber-sumber budaya religi menunjukkan bahwa konsep religi yang disajikan dalam buku guru kurikulum 2013 sudah relevan dengan budaya religi dan qanun aceh.

Berdasarkan dari pengumpulan data yang sudah dilakukan di tahap awal melalui lembar analisis literatur yang di isi oleh reaponden, maka dapat disimpulkan bahwa konsep budaya religi di SMAN 2 Subulussalam sudah dapat di pahami tetapi belum diterapkan dengan maksimal. Budaya religi di SMAN 2 Subulussalam belum terintegrasi dengan baik seperti shalat zuhur berjamaah yang ditiadakan karena saat ini masih dalam masa pandemi covid 19.



**(v) Analisis Situasi dan Kondisi Sekolah**

Berdasarkan analisis situasi dan kondisi sekolah dapat disimpulkan bahwa letak sekolah strategis. Situasi dan kondisi sekolah kondusif serta pelaksanaan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

Analisis situasi dan kondisi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi dan kondisi sekolah baik dari segi fasilitas maupun aspek lain yang memiliki potensi untuk dikembangkan maupun diperbaiki. Berdasarkan dari pengumpulan data yang sudah dilakukan melalui lembar analisis situasi dan kondisi yang di isi oleh responden maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan SMAN 2 Subulussalam berada dalam kategori cukup baik, terlihat dari lingkungan sekolah yang bersih, dan tanaman yang terawat serta tersedianya sarana dan prasana di sekolah.

**(vi) Analisis pengguna/kebutuhan**

Analisis kebutuhan adalah langkah pertama yang dilakukan untuk menentukan potensi masalah yang ada pada sekolah. Kegiatan analisis kebutuhan ini peneliti mengidentifikasi kebutuhan prioritas yang segera di penuhi. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan instrumen analisis kebutuhan yang sudah di isi oleh responden, maka dapat disimpulkan bahwa SMAN 2 Subulussalam membutuhkan pengembangan budaya religi di sekolah untuk memperbaiki akhlak siswa. Beberapa aspek budaya islami di SMAN 2 Subulussalm sudah dilaksanakan tetapi belum maksimal, oleh karena itu dibutuhkan pengembangan produk budaya religi di sekolah.

**b. Fase Perancangan**

Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah lembar validasi budaya islami. Berdasarkan hasil validasi dari semua validator ada beberapa saran dan kritik yang disampaikan terkait dengan buku panduan pengembangan budaya religi sekolah, salah satunya yaitu kaidah bahasa disesuaikan dengan KBBI.

**c. Uji coba lapangan awal**

Uji coba awal terkait dengan buku panduan pengembangan budaya religi di sekolah, produk di ujicoba kepada beberapa siswa, tujuannya adalah untuk melihat keterbatasan baik dari segi bahasa atau pengetikan. Berdasarkan uji coba awal yang dilakukan terdapat beberapa saran dan masukan dari siswa yaitu bahasa yang digunakan terlalu tinggi, sehingga sulit bagi siswa untuk memahaminya, dan juga terdapat kesalahan pengetikan terhadap penggunaan huruf kapital pada kalimat.

**d. Penyempurnaan produk**

Penyempurnaan produk bertujuan untuk melihat keterbatasan perangkat yang dikembangkan baik tentang penulisan, pengetikan, serta kemudahan memahami dan melihat kepastian perangkat yang dikembangkan. Berdasarkan analisis terhadap buku panduan pengembangan budaya religii di sekolahmasih ada beberapa kesalahan dalam pengetikan dan penulisan.

**e. Desiminasi/implementasi**

Tahap ini bertujuan untuk melihat penerapan dan pengaplikasian budaya religi di sekolah.

**Hasil Tahap Pengembangan Produk**

Adapun produk pengembangan yang dirancang adalah produk budaya religi, produk ini dirancang untuk mengembangkan budaya religi di sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak siswa.

### 1. Lembar Validasi

Lembar validasi digunakan untuk mengukur kevalidan produk budaya religi yang dirancang. Lembar validasi ini tidak divalidasi didiskusikan bersama dosen dan teman sejawat, sampai diperoleh produk budaya religi yang valid dan layak untuk digunakan. Lembar validasi diisi oleh validator yang menjadi tim validasi pengembangan produk budaya religi di sekolah. Validator akan menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada skor skala 1-5. Penilaian terdiri dari 5 katagori yaitu tidak valid (nilai 1), kurang valid (nilai 2), cukup valid (nilai 3), valid (nilai 4) dan sangat valid (nilai 5). Penilaian yang dilakukan oleh validator ahli terhadap produk “pengembangan budaya religi di sekolah dalam memperbaiki akhlak Siswa di SMAN 2 Subulussalam” meliputi format, bahasa dan isi.

### 2. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur, menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas produk pengembangan budaya religi dilakukan untuk melihat data hasil validasi produk budaya religi yang akan dikembangkan. Data hasil validasi produk budaya religi yang diperoleh, dianalisis terhadap seluruh aspek yang disajikan dalam bentuk tabel dengan menggunakan skala likert berupa nilai dari 1-5. dari hasil validasi dari kelima validator yaitu jumlah skor yang diperoleh sebesar 61 dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari validator sebesar 4,35 yang menyatakan bahwa produk pengembangan budaya religi di sekolah dalam memperbaiki akhlhah siswa berada pada kategori sangat valid (sangat layak) untuk digunakan dan diterapkan di sekolah.

### 2. Analisis kepraktisan pengembangan produk budaya Religi

Setelah pengembangan produk budaya religi di sekolah dinyatakan valid oleh validator, maka produk budaya religi ini diujicobakan melalui penerapan budaya religi di sekolah. Tujuan tahap ini adalah untuk menentukan apakah suatu produk yang dikembangkan diterapkan atau tidak di sekolah. Produk pengembangan budaya religi di sekolah di katakan praktis dan layak digunakan apabila secara penggunaannya mudah digunakan oleh pengguna sesuai dengan indikator dari keparaktisan produk budaya religi di sekolah. Dengan demikian produk pengembangan budaya religi tersebut memenuhi kriteria kepraktisan. Aspek kepraktisan dalam hal ini dapat diketahui melalui lembar keterlaksanaan produk budaya religi di sekolah yang di isi oleh 2 orang observer. Diketahui bahwa penilaian terhadap pelaksanaan atau penerapan model budaya religi pada tahap uji coba memenuhi kriteria praktis. Hal ini terlihat dari penilaian penerapan produk budaya religi sebesar 4,3 yang berada dalam kategori sangat praktis

### 3. Analisis keefektifan pengembangan produk budaya islami

Analisis keefektifan produk pengembangan budaya religi di sekolah didasarkan pada hasil penilaian angket respon guru dan siswa. berdasarkan angket respon guru diperoleh skor 3,6 dengan kategori sangat setuju. Data yang di peroleh kemudian di olah dalam bentu persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \cdot 100\%$$

$$P = \frac{3,6}{4} \cdot 100\%$$

$$P = 90 \%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari angket respon guru sebesar 90% dengan kategori sangat baik.

Sedangkan untuk angket respon siswa diperoleh skor 3,4 dengan kategori sangat setuju. Data yang di peroleh kemudian di olah dalam bentuk persentase, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \cdot 100\%$$

$$P = \frac{3,4}{4} \cdot 100\%$$

$$P = 90 \%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari angket respon siswa sebesar 85% dengan kategori sangat baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan tentang pengembangan budaya religi di sekolah dalam memperbaiki akhlak siswa, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

- a. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa budaya religi di SMAN 2 Subulussalam. Proses pengembangan budaya religi di sekolah dilakukan dengan menggunakan model *Borg and Gall*. Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data, tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendukung untuk merencanakan kegiatan selanjutnya, dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan produk budaya islami. Tahap kedua adalah perencanaan, tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang produk yang akan dirancang berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada fase pertama. Tahap ketiga adalah uji coba lapangan awal, tahap ini bertujuan untuk melihat keterbatasan budaya religi yang dikembangkan baik tentang penulisan/pengetikan, serta kemudahan dalam memahaminya. Tahap keempat adalah penyempurnaan produk, tahap ini bertujuan untuk melihat keterbatasan produk yang dikembangkan baik tentang penulisan, pengetikan, serta kemudahan memahami dan melihat kepraktisan perangkat yang dikembangkan dan tahap terakhir adalah Penyebaran/diseminasi dan implementasi, tahap ini bertujuan untuk penyebaran dan mensosialisasikan produk pengembangan budaya religi di sekolah. Instrumen penelitian terdiri dari; lembar analisis kurikulum, lembar analisis literatur, lembar analisis situasi dan kondisi, lembar analisis validasi budaya islami, lembar analisis kebutuhan, lembar observasi serta angket respon guru dan siswa. Nilai dari setiap instrumen penelitian dapat diketahui dari nilai yang diperoleh dengan skor 1-5 yang akan diisi oleh responden pada kolom yang sudah di sediakan.
- b. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan diperoleh skor 4,28 (sangat valid) dari validator pertama., skor 4 (valid) dari validator kedua, skor 5 (sangat valid ) dari validator ketiga., skor 4,35 (sangat valid) dari validator ke empat, dan Skor 4,35 (sangat valid) dari validator kelima. Berdasarkan penilaian analisis kepraktisan budaya islami diperoleh nilai rata-rata dari dua observer yaitu sebesar 4,3 dengan kategori setuju. Hasil pengembangan pada penelitian ini berupa buku panduan pengembangan budaya religi di sekolah.

**PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tim Redaksi SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah yang telah membuka kesempatan sehingga artikel ini dapat diterbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SMAN 2 Subulussalam, serta rekan-rekan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Borg. W.R. & M.D. Gall. (1989). *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition.* New York and London: Longman.
- [2] Daryanto. (2011). *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- [3] Kemp, Jerrold.E, Morisson, Gary.R, dan Ross, Steven. M. (1994). *Designing Effective Instruction.* New York: Macmillan College Publishing, Inc.
- [4] Muhammad Lalu Nurul. w. (2020). *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian diri.* NTB : Forum Pemuda Aswaja.
- [5] Mulyadi. E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah, *Jurnal Kependidikan* Vol.6 No.
- [6] Nieveen, Nienke. (1999). *Prototyping to Reach Product Quality.* In Jan Van den Akker, R.M. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen & Tj. Plomp (Eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp 125 – 135) Kluwer Academic Publishers, Dordrecht, the Netherlands.
- [7] Poerwanti. E & Suwandayani Istanti. B. (2020). *Manajemen Sekolah Dasar Unggul.*Jawa Timur:UMMPress.
- [8] Purintyas, & Ipop. S. dkk, (2020). *28 Akhlak Mulia,* Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- [9] Plomp, T, dan Nieveen, N. (2013). *Educational Design Research.* Enschede, the Netherlands: SLO.
- [10] Rahmat.A. & Kadir. S. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu.* Gorontalo, Zahir publishing.
- [11] Raudhatinur. M. (2019). *Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.* Jurnal Dayah: Journal of Islamic Education Vol. 2, No. 1.
- [12] Rochmad. (2012). *Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika.* *Jurnal Kreano*,3(1).
- [13] Subur dkk, (2019). Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) dalam membentuk budaya islami di sekolah. *Jurnal Tarbiyatun.* Vol 10 No 2.
- [14] Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D.* Bandung: Alfabeta.
- [15] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.
- [16] Wahyuningtyas. I. & Ansori, (2017). Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman.* Vol.4 No. 1.